

## Pentingnya pemahaman nilai-nilai budaya lokal dalam Pendekatan Konseling Humanistik

Nella Khoirina

Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

nellakhoirina@gmail.com

<b>Kata Kunci/ Keywords</b>	<b>Abstrak/ Abstract</b>
<b>Nilai-nilai Budaya Lokal, Konseling Humanistik</b>	<p>Pemahaman nilai-nilai budaya lokal oleh konselor dalam implementasi proses pendekatan konseling humanistik merupakan sebuah konsep dan cara kerja yang terpadu dan saling memberikan kontribusi bagi klien dalam upaya pengentasan masalahnya. Konseling humanistik mengarah kepada eksistensi diri menuju kemandirian yang memanusiakan manusia secara utuh dalam mendorong pemahaman diri baik secara nilai budaya yang menghasilkan keputusan yang bertanggung jawab. Nilai-nilai budaya lokal hendaknya terintegasi dalam proses pendekatan konseling agar pemahaman secara utuh gambaran permasalahan klien terlihat secara jelas dan segera mendapatkan penanganan yang sesuai. Keberadaan klien merupakan hal yang harus dipahami oleh konselor dimana lingkungan merupakan salah satu faktor eksternal dalam pembentukan tingkah laku sehingga dapat dianalisis bahwa nilai-nilai budaya lokal sangat penting dipahami untuk memberikan bantuan dalam pendekatan konseling yang utuh.</p> <p><i>Understanding of local cultural values by counselors in the implementation of humanistic counseling approach process is an integrated concept and way of working to contribute to the client in an effort to solve the problem. Humanistic counseling leads to the self-existence towards self-sufficiency which humanizes intactly in encouraging of self-understanding in cultural values that create to responsible decisions. The values of local culture should be integrated into the counseling approach so that a full understanding of the client's problem is clearly visible and immediately addressed. The existence of the client is something that must be understood by the counselor where the environment is one of the external factors in the formation of behavior so that it can be analyzed that local cultural values are very important to understand to provide assistance in a counseling approach intact.</i></p>

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan beragam budaya dengan corak yang luar biasa indah dan mengagumkan. Kebudayaan dengan nilai-nilai yang baik membentuk manusia semakin unggul baik perkataan dan tingkah laku menuju eksistensi diri yang mempunyai derajat tinggi. Untuk mencapai kesatuan dan kebaikan bangsa Indonesia yang memiliki

beragam perbedaan, salah satunya adalah keberagaman kebudayaan tentu bukanlah suatu perkara yang mudah. Tokoh-tokoh nasional dalam usahanya untuk kesejahteraan, persatuan dan kesatuan bangsa telah memutuskan Pancasila sebagai dasar negara, Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar hukum, dan Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan untuk bangsa Indonesia.

Budaya merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga serta perlu dilestarikan agar kebudayaan kita tidak hilang dan bisa menjadi warisan anak cucu kita kelak. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab para generasi muda dan juga perlu dukungan dari berbagai pihak, karena ketahanan budaya merupakan salah satu Identitas suatu negara. Kebanggaan bangsa Indonesia akan budaya yang beraneka ragam sekaligus mengundang tantangan bagi seluruh rakyat untuk mempertahankan budaya lokal agar tidak hilang ataupun dicuri oleh bangsa lain. Dengan melestarikan budaya lokal kita bisa menjaga budaya bangsa dari pengaruh budaya asing, dan menjaga agar budaya kita tidak diakui oleh Negara lain.

Nilai-nilai budaya yang syarat dengan makna dan arti merupakan mahakarya yang menakjubkan yang harus diwariskan dan dipelajari agar jati diri bangsa tetap harum dan bermartabat, bermacam adat istiadat di setiap daerah tidak hanya unik namun membentuk khasanah, karakter, dan pola pikir manusianya yang berbudi luhur, gotong-royong, santun dan berkepribadian.

Nilai-nilai budaya lokal mempunyai keterkaitan dengan kemampuan daya saing industri lokal di era globalisasi. Nilai-nilai budaya lokal yang dimaksud dalam kajian tersebut, meliputi nilai historis, etos kerja, sistem nilai sosial, dan sistem nilai religi. Nilai historis mempunyai peranan penting untuk menumbuhkan motivasi kelompok masyarakat dalam melakukan aktivitas kehidupan. Sistem nilai sosial yang terkandung dalam masyarakat, dalam perkembangannya seringkali mengalami perubahan. Dalam aktivitas sosial masyarakat, nilai sosial dilandasi oleh nilai kejujuran dan kepercayaan yang sebenarnya sudah menjadi nilai lokal. Namun karena perkembangan jaman,

terutama globalisasi informasi yang berdampak pada perubahan segala aspek kehidupan berdampak pada menurunnya nilai kepercayaan dan kejujuran yang menjadi landasan dalam nilai sosial. Untuk itu nilai-nilai kejujuran dan kepercayaan ini sudah seharusnya dimunculkan kembali. Disamping sistem sosial, sistem nilai religi juga mempunyai peranan dalam pembentukan nilai-nilai budaya lokal. Sistem nilai religi umumnya terkandung dalam aktivitas keagamaan yang diyakini bahwa sesuatu yang dikerjakan akan berhasil dan memberikan manfaat serta barokah pada dirinya. Keyakinan yang bersumber dari nilai-nilai agama dan tradisi keagamaan merupakan fondasi yang penting.

Budaya Lokal adalah budaya yang yang berkembang di daerah-daerah dan merupakan milik suku-suku bangsa di wilayah nusantara Indonesia. Budaya lokal hidup dan berkembang di masing-masing daerah/suku bangsa yang ada di seluruh Indonesia. Keberagaman dalam budaya Indonesia tercermin pada bagian budaya-budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Keragaman tersebut tidak saja terdapat secara internal, tetapi juga karena pengaruh-pengaruh yang membentuk suatu kebudayaan. Perkembangan budaya lokal di setiap daerah tentu memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan semangat nasionalisme, karena kesenian budaya lokal tersebut mengandung nilai-nilai sosial masyarakat. Namun dalam derasnya arus globalisasi, budaya lokal pada sisi lain mengalami kemajuan yang sangat pesat, tetapi di sisi lain juga mengakibatkan kerusakan dan pengikisan budaya lokal yang luar biasa.

Pudarnya budaya bangsa disebabkan oleh banyak faktor. Dalam kenyataannya di dalam struktur masyarakat terjadi ketimpangan sosial, baik dilihat dari status

maupun tingkat pendapatan. Kesenjangan sosial yang semakin melebar itu menyebabkan orang kehilangan harga diri. Budaya lokal yang lebih sesuai dengan karakter bangsa semakin sulit dicernakan, sementara itu budaya global lebih mudah merasuk. Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya. Beberapa hal yang termasuk budaya lokal diantaranya adalah cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah, dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan. Pengintegrasian budaya lokal ke dalam pembelajaran sastra sungguh amat penting. Hal ini dilakukan dalam upaya penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal dan juga sekaligus untuk meminimalisir pengaruh negatif budaya luar khususnya budaya barat yang dibawa oleh globalisasi.

Pendekatan Humanistik memahami bahwa manusia merupakan makhluk yang kaya akan potensi dan segala kelebihannya, melahirkan kesadaran akan tugas dan tanggungjawab yang mendorong dalam pemenuhan kebutuhan dengan cara memanusiaikan manusia.

Pemberian layanan konseling eksistensial humanistik secara efektif, akan membuat individu dapat mengembangkan sekaligus dapat menemukan jati diri mereka. Konseling eksistensial humanistik merupakan salah satu teori konseling yang bertujuan agar konseli menyadari keberadaannya secara otentik sehingga mampu membuka diri dan bertindak sesuai kemampuannya (Gerald Corey, dalam Nanda, Dantes, Antari, 2013).

Manusia dengan segala latar belakang budaya dan kemampuan yang dimiliki akan diarahkan kepada kemandirian di dalam pengambilan keputusan dengan terlebih dahulu memahami eksistensi

keberadaannya. Pemahaman nilai-nilai budaya lokal menjadi sangat penting di dalam proses konseling dimana manusia tumbuh dan berkembang ada kaitannya dengan budaya sehingga pendekatan konseling humanistik harus terintegrasikan dalam implementasi teknik penanganan masalah klien secara utuh dan tepat. Pendekatan ini melihat kejadian yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan positif disini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif. Menurut Abraham, yang terpenting dalam melihat manusia adalah potensi yang dimilikinya. Humanistik lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia.

Tujuan konseling eksistensial humanistik membantu konseli untuk menyadari apa yang mereka lakukan dan meningkatkan kesanggupan pilihannya yang bebas dan bertanggung jawab. Dengan kesadaran, seseorang bisa sadar atas tanggung jawabnya dan sanggup untuk memilih. Pentingnya pemahaman nilai-nilai budaya lokal dalam pendekatan konseling humanistik.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Nilai-nilai Budaya Lokal**

#### **a. Pengertian**

Menurut Sujarwa (2010: 229) kata "nilai" sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang baik, yang berharga, bermartabat, dan berkonotasi positif. Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya sering akan dinilai secara berbeda oleh berbagai orang. Hal itu merupakan suatu fakta yang dapat dilukiskan secara objektif, dan seterusnya. Nilai selalu berkaitan dengan penilaian seseorang, sedangkan fakta menyangkut ciri-ciri objektif

saja. perlu dicatat pula bahwa fakta selalu mendahului nilai.

Soemardjan dan Soemardi (dalam Soekanto, 2007) merumuskan, kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Menurut Ahmadi (2003: 15) ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta “Buddhayah” yaitu bentuk jamak dari “buddhi” yang berarti budi atau akal. Jadi kebudayaan adalah hasil budi daya akal manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Kebudayaan mencakup pengertian sangat luas. Kebudayaan merupakan keseluruhan hasil kreativitas manusia yang sangat kompleks, didalamnya berisi struktur-struktur yang saling berhubungan, sehingga merupakan kesatuan yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan. Kebudayaan adalah sebagai sistem, artinya kebudayaan merupakan satuan organis, dan rangkaian gejala, wujud dan unsur-unsur yang berkaitan satu dengan yang lain (Widiarto, 2009: 10).

Budaya lokal adalah ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal (Dyastriningrum, 21: 2009).

Jadi nilai-nilai budaya lokal dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil budi dan akal manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup, ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal yang mempunyai suatu keyakinan yang dapat membuat

seseorang melakukan tindakan berdasarkan pilihannya berupa nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan.

#### b. Sistem Nilai Budaya

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tadi.

Menurut seorang ahli antropologi terkenal, C. Kluckhohn dalam (dalam Koentjaraningrat:2009), tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan mengandung lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Dan kelima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya adalah :

- 1) Masalah Hakikat dari hidup manusia.
- 2) Masalah Hakikat dari karya manusia.
- 3) Masalah Hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu.
- 4) Masalah Hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya.
- 5) Masalah Hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

#### c. Bentuk Budaya Lokal

Beberapa bentuk budaya lokal lain di antaranya adalah pakaian tradisional, folklor, musik tradisional, olahraga tradisional, permainan anak tradisional, kerajinan tangan, dan lain-lain. Menurut James Danandjaja (dalam Sulastrin Sutrisno, 1985:460), folklor adalah sebagian kebudayaan Indonesia yang tersebar dan diwariskan secara turun-

temurun secara tradisional. Tradisi ini bisa berbeda-beda versinya baik dalam bentuk lisan, perbuatan, maupun alat-alat pembantu penguat.

Secara garis besar folklor dikelompokkan menjadi tiga antara lain sebagai berikut (dikutip dari James Danandjaya, 1984).

### 1. Folklor Lisan

Yang tergabung ke dalam folklor lisan antara lain sebagai berikut.

- a. Bahasa rakyat seperti logat, julukan, gelar, bahasa rahasia, dan sebagainya.
- b. Ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan sebagainya.
- c. Pertanyaan tradisional seperti teka-teki, cangkriman, dan sebagainya.
- d. Puisi rakyat seperti pantun, syair, bidal, pemeo, dan lain-lain.
- e. Cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dongeng, dan sebagainya.
- f. Nyanyian rakyat

### 2. Folklor Sebagian Lisan

Yang tergabung dalam folklor sebagian lisan antara lain sebagai berikut.

- a. Kepercayaan atau takhayul
- b. Permainan dan hiburan rakyat
- c. Teater rakyat seperti wayang orang (Jawa Tengah), ludruk (Jawa Timur), lenong (Jakarta), arja (Bali)
- d. Adat kebiasaan seperti khitanan, gotong royong, dan lain-lain.
- e. Upacara-upacara yang dilaksanakan dalam siklus hidup manusia
- f. Tari rakyat seperti Srimpi (Jawa Tengah), tari Tor-tor (Batak), tari doger (Jakarta).
- g. Pesta rakyat seperti selamatan

### 3. Folklor Bukan Lisan

Folklor bukan lisan lain sebagai berikut.

- a. Arsitektur seperti bentuk rumah adat dan lumbung padi

- b. Hasil kerajinan rakyat seperti batik, patung, keris
- c. Pakaian dan perhiasan seperti pakaian adat
- d. Obat-obatan rakyat seperti jamu tradisional
- e. Makanan dan minuman tradisional seperti rendang Padang, gudeg Yogyakarta
- f. Alat musik tradisional seperti angklung, gamelan
- g. Peralatan dan senjata seperti alat-alat rumah tangga, senjata untuk berburu
- h. Mainan seperti boneka, alat musik, dan lain-lain.

Dalam sebuah folklor biasanya terkandung nilai, petuah, nasihat, dan pelajaran yang bisa dijadikan cermin bagi orang yang membaca atau mendengarnya.

### 2. Pendekatan Konseling Humanistik

Hakikat konseling humanistik menekankan renungan filosofi tentang apa artinya menjadi manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk berfikir secara sadar dan rasional dalam mengendalikan hasrat biologisnya, serta dalam meraih potensi maksimal mereka. manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatan mereka sendiri serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka sendiri. Pendekatan eksistensial humanistik tidak memiliki teknik-teknik yang ditentukan secara ketat. Proses konseling dengan pendekatan humanistik sangat memperhatikan hubungan terapeutik dengan melihat konselor dan klien sebagai manusia. Tujuan dari konseling adalah agar klien menyadari keberadaannya secara otentik. Meluaskan kesadaran diri klien agar bisa mengambil suatu pilihan yang bebas dan bertanggung jawab. Membantu klien agar mampu menghadapi kecemasan sehubungan

dengan keputusan pilihannya dan menerima kenyataan bahwa dirinya lebih dari sekedar korban kekuatan-kekuatan pengaruh dari luar dirinya.

a. Konsep Dasar

Menurut Gerald Corey, (1988:54-55) Konsep dasar manusia menurut pendekatan humanistic sebagai berikut:

1. Kesadaran diri

Manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri, suatu kesanggupan yang unik dan nyata yang memungkinkan manusia mampu berpikir dan memutuskan. Semakin kuat kesadaran diri itu pada seseorang, maka akan semakin besar pula kebebasan yang ada pada orang itu. Kesanggupan untuk memilih alternative – alternative yakni memutuskan secara bebas di dalam kerangka pembatasannya adalah suatu aspek yang esensial pada manusia.

2. Kebebasan, tanggungjawab, dan kecemasan

Kesadaran atas kebebasan dan tanggungjawab dapat menimbulkan kecemasan yang menjadi atribut dasar pada manusia. Kecemasan eksistensial juga bias diakibatkan oleh kesadaran atas keterbatasannya dan atas kemungkinan yang tak terhindarkan untuk mati. Kesadaran atas kematian memiliki arti penting bagi kehidupan individu sekarang, sebab kesadaran tersebut menghadapkan individu pada kenyataan bahwa dia memiliki waktu yang terbatas untuk mengaktualkan potensi- potensinya.

3. Penciptaan Makna

Manusia itu unik, dalam artian bahwa dia berusaha untuk menemukan tujuan hidup dan menciptakan nilai-nilai yang akan

memberikan makna bagi kehidupan. Pada hakikatnya manusia memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan sesamanya dalam suatu cara yang bermakna, sebab manusia adalah makhluk rasional. Kegagalan dalam menciptakan hubungan yang bermakna dapat menimbulkan kondisi-kondisi keterasingan dan kesepian. Manusia juga berusaha untuk mengaktualkan diri yakni mengungkapkan potensi – potensi manusiawinya sampai taraf tertentu.

b. Tujuan

Menurut Gerald Corey, (1988:56) ada beberapa tujuan konseling Eksistensial Humanistik yaitu :

1. Agar klien mengalami keberadaannya secara otentik dengan menjadi sadar atas keberadaan dan potensi-potensi serta sadar bahwa ia dapat membuka diri dan bertindak berdasar kan kemampuannya. Keotentikan sebagai “urusan utama psikoterapi” dan “nilai eksistensial pokok”. Terdapat tiga karakteristik dari keberadaan otentik :
  - a. Menyadari sepenuhnya keadaan sekarang
  - b. Memilih bagaimana padasaat sekarang, dan
  - c. Memikul tanggungjawab untuk memilih.
2. Meluaskan kesadaran diriklien, dan karenanya meningkatkan kesanggupan pilihannya, yakni menjadi bebas dan bertanggungjawab atasarah hidupnya.
3. Membantu klien agar mampu menghadapi kecemasan sehubungan dengan tindakan memilih diri, dan menerima kenyataan bahwa dirinya lebih dari sekedar korban kekuatan-kekuatan deterministic di luar dirinya.

c. Teknik

Sofyan S. Willis, 2007:15 menjelaskan Pendekatan eksistensial-humanistik tidak memiliki teknik-teknik yang ditentukan secara ketat. Dalam konseling humanistic terdapat teknik-teknik konseling, yang mana sebelum mengetahui teknik-teknik konseling tersebut terdapat beberapa prinsip kerja teknik humanistic antara lain :

1. Membina hubungan baik (*good rapport*)
2. Membuat klien bias menerima dirinya dengan segala potensi dan keterbatasannya
3. Merangsang kepekaan emosi klien
4. Membuat klien bias mencari solusi permasalahannya sendiri.
5. Mengembangkan potensi dan emosi positif klien
6. Membuat klien menjadi adequate

Teknik-teknik yang digunakan dalam konseling eksistensial-humanistik, yaitu:

1. Penerimaan
2. Rasa hormat
3. Memahami
4. Menentramkan
5. Memberidorongan
6. Pertanyaan terbatas
7. Memantulkan pernyataan dan perasaan klien
8. Menunjukkan sikap yang mencerminkan ikut merasakan apa yang dirasakan
9. Bersikap mengizinkan untuk apasaja yang bermakna.

Adapun Carl R. Rogers. meliputi: (1) *acceptance* (penerimaan); (2) *respect* (rasa hormat); (3) *understanding* (pemahaman); (4) *reassurance* (menentramkan hati); (5) *encouragement limited questioning* (pertanyaan terbatas; dan (6) *reflection* (memantulkan pernyataan dan perasaan).

### 3. Pentingnya Pemahaman Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Pendekatan Konseling Humanistik

Nilai-nilai budaya lokal merupakan hasil budi dan akal manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup, cirik has budaya sebuah kelompok masyarakat local yang mempunyai suatu keyakinan yang dapat membuat seseorang melakukan tindakan berdasarkan pilihannya. Nilai-Nilai budaya diartikan sebagai sekumpulan pengalaman hidup yang ada dalam masyarakat mereka sendiri. Pengalaman hidup masyarakat saja sangatlah banyak dan variatif, termasuk di dalamnya bagaimana perilaku dan keyakinan atau kepercayaan masyarakat itu sendiri (Lehman, dkk, 1996). Pemahaman nilai-nilai budaya lokal menjadi sangat penting di dalam proses konseling dimana manusia tumbuh dan berkembang adakaitannya dengan budaya sehingga pendekatan konseling humanistic harus terintegasi dalam implementasi teknik penanganan masalah klien secara utuh dan tepat. Arah teknik pendekatan Konseling Humanistik (Sayekti, 1997:24)

1. Mengoptimalkan kesadaran individu akan keberadaannya dan menerima keadaannya menurut apa adanya. *Saya adalah saya*
2. Memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi cara berfikir, keyakinan serta pandangan-pandangan individu, yang unik, yang tidak atau kurang sesuai dengan dirinya agar individu dapat mengembangkan diri dan meningkatkan *self-actualization* seoptimal mungkin.
3. Menghilangkan hambatan-hambatan yang dirasakan dan dihayati oleh individu dalam proses aktualisasi dirinya.

4. Membantu individu dalam menemukan pilihan-pilihan bebas yang mungkin dapat dijangkau menurut kondisi dirinya.

Konsep eksistensial berarti rasa menghargai pada manusia, menggali aspek baru dari perilaku manusia dan metode memahami manusia yang beraneka ragam. Eksistensial memberikan landasan bagi pendekatan terapeutik yang memfokuskan pada individu-individu yang terpecah serta bersikap asing antara satu dengan yang lain yang tidak melihat adanya makna dalam lingkungan keluarga serta system sosial yang ada pada waktu itu. Dorongan itu timbul dari keinginan untuk menolong orang dalam mengarahkan perhatian pada tema dalam hidup untuk orang yang mengalami kesulitan dalam hal mendapatkan makna dari tujuan hidup dan hal yang mempertahankan identitas dirinya (Holt, 1986). Sehingga Pendekatan Konseling Humanistik dalam proses teknik dan penanganan harus sepenuhnya melihat eksistensi keberadaan klien dengan melihat nilai-nilai budaya dimana klien berada guna melihat sepenuhnya latar belakang klien dan permasalahan yang dihadapi. Kesadaran penuh oleh konselor akan memberikan dorongan yang kuat kepada klien dalam memahami dirinya yang mengarah kepada kemandirian dalam pengambilan keputusan.

#### **SIMPULAN**

Nilai Budaya lokal merupakan khasanah kebudayaan berupa nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Humanistik memahami manusia sebagai makhluk yang kaya akan potensi, mencapai kesadaran diri bertanggungjawab sehingga melahirkan pemahaman diri berupa penciptaan makna

yang positif. Konseling humanistik mendorong konselor memahami manusia secara utuh baik aspek psikologis maupun tabiat atau kebiasaan yang berlaku di mana klien tinggal berupa nilai-nilai kebudayaan, sehingga proses penerapan teknik dan penanganannya diterima dengan baik oleh klien. Pendekatan Humanistik dalam memanusiakan manusia sangat erat dengan bagaimana perlakuan itu bisa diterima oleh klien secara sadar mampu memahami dirinya dan secara mandiri dapat keluar dari persoalannya maka pemahaman nilai-nilai budaya sangat penting sehingga konseling berjalan dengan optimal dan manusiawi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Abu, dkk. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (9th Edition)*. California: Books/Cole.

Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain*. Jakarta : Grafiti Pers.

Dyastriningrum. 2009. *Antropologi Kelas XI : Untuk SMA dan MA Program Bahasa*. Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

Gerald Corey. 1988. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Eresco.

<http://080222.blogspot.com/2013/05/humanistik.html>. (diunduh tanggal 24-06-2018.)

<http://decksforce.blogspot.com/2015/05/teori-dan-teknik-konseling-humanistik.html>.(Diunduh tanggal 24-06-2018)

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Lehman, dkk.1996. *Business Commllnications (11th ed)*. Ohio: Intemational Thomson Publishing Co.
- Muhyidin, Asep. 2009. *Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pemelajaran Sastra di Sekolah*. Kemdikbud.go.id (diunduh tanggal 28-06-2018)
- Nanda, I.A.S., Dantes, N.,& Antari, N.M. (2013). *Pengaruh Implemetasi Konseling Eksistensial Humanistik Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Selfesteem Siswa Teralienasi di Kelas VII SMP Negeri 6 Singaraja*. Journal Undiksa Bimbingan Konseling. 1(2).
- Sayekti.1997. *Berbagai Pendekatan dalam Konseling*. Yogyakarta: Menara Mass Offset
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: P.T.Raja. Grafindo.
- Sofyan S. Willis. 2007. *Konseling Individual; Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwa. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar : Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*.Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Widiarto, T. 2009. *Psikologi Lintas Budaya Indonesia*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Zulfikar, Rezki, Muwakhidah dan Nikon. 2017. *Konseling Humanistik: Sebuah Tinjauan Filosofi*. Konseling : Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2017).